PENERAPAN PENDEKATAN *TEACHING AT THE RIGHT LEVEL (TARL)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS II-B SD NEGERI 25 PALU

Armayanti[1], Nasrullah[2] , Umira Rusagau[3]
[1]Universitas Tadulako
[2]Universitas Tadulako
[3]SD Negeri 25 Palu
[1]armayantisyardin@gmail.com
[2]nasrullahpettalolo@gmail.com
[3]umirarusagau@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

This study is categorized as Classroom Action Research (CAR), systematically designed to examine and improve Indonesian language literacy through the application of Teaching at the Right Level (TaRL) as a differentiated instructional model. The research involved 24 second grade students at SD Negeri 25 Palu, consisting of 14 boys and 10 girls. Quantitative data were collected using standardized tests to assess conceptual understanding and the progression of learning outcomes over time. The analysis demonstrated a steady improvement during the pre action phase 14 students (58%) met mastery criteria, which increased to 18 students (75%) in cycle I and reached 20 students (83%) in cycle II. These findings confirm the effectiveness of TaRL as an adaptive instructional approach that aligns teaching strategies with the actual readiness levels of students, while accommodating diverse initial abilities. Therefore, TaRL stands out as a strategic and evidence-based innovation capable of significantly enhancing the quality of Indonesian language instruction at the elementary level.

Keywords: Teaching at the Right Level, Learning Performance, Indonesian

ABSTRAK

Penelitian ini dikategorikan sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang secara sistematis untuk menelaah sekaligus meningkatkan capaian literasi bahasa Indonesia melalui penerapan *Teaching at the Right Level (TaRL)* sebagai model pembelajaran berbasis diferensiasi. Subjek penelitian melibatkan 24 siswa kelas II-B SD Negeri 25 Palu, terdiri atas 14 laki-laki dan 10 perempuan. Data kuantitatif diperoleh melalui tes terstandar guna mengevaluasi tingkat penguasaan konsep dan ketuntasan hasil belajar secara berkelanjutan. Hasil analisis menunjukkan peningkatan progresif yaitu pada tahap pra tindakan ketuntasan dicapai 14 siswa (58%), naik menjadi 18 siswa (75%) pada siklus I, dan mencapai

20 siswa (83%) pada siklus II. Temuan ini mengonfirmasi efektivitas TaRL sebagai pendekatan instruksional adaptif yang menyesuaikan metode pengajaran dengan tingkat kesiapan faktual peserta didik, sekaligus memperkuat praktik pembelajaran yang responsif terhadap keragaman kemampuan awal. Dengan demikian, TaRL terbukti relevan sebagai inovasi strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 25 Palu

Kata Kunci: Teaching at the Right Level, *Hasil Belajar, Bahasa Indonesia*

A. Pendahuluan

Arus perkembangan global yang kian akseleratif telah menuntun dunia memasuki era digital yang sarat inovasi sekaligus problematika baru. Transformasi ini memang memberi kenyamanan dalam berbagai aktivitas, namun juga menghadirkan tantangan serius yang mengharuskan bangsa beradaptasi cepat agar tidak terpinggirkan dalam arena kompetisi internasional. Pada titik inilah, kualitas sumber daya manusia yang unggul, fleksibel, dan kompetitif tampil sebagai faktor strategis dalam menentukan arah pembangunan nasional. Pendidikan berfungsi sebagai instrumen utama yang membentuk pola pikir, keterampilan, dan karakter sesuai kebutuhan masyarakat modern. Oleh sebab itu, peningkatan mutu pendidikan bukan sekadar agenda tambahan, melainkan keharusan mendesak untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, melainkan juga kritis, kreatif, serta memiliki daya problem solving yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Syukri & Farhaini (2022) yang menegaskan bahwa kualitas pendidikan memiliki hubungan erat dengan daya saing bangsa. Selanjutnya, Nuryanto et al (2023) menekankan bahwa intervensi pemerintah melalui peningkatan kualitas guru dan pemerataan akses pendidikan berpengaruh signifikan terhadap mutu sumber daya manusia. Selain itu, Sari et al (2025) menyatakan bahwa strategi pendidikan yang dirancang sistematis, terutama dalam pengelolaan sumber daya manusia dan penguatan kualitas guru, memiliki kontribusi krusial dalam menyiapkan generasi menghadapi dinamika global. Dengan demikian, peningkatan kualitas pendidikan mutlak ditempatkan sebagai prioritas agar generasi masa depan tidak hanya mampu menyesuaikan diri, tetapi juga berdaya dalam

memanfaatkan peluang yang tercipta dari perubahan zaman.

Di tengah arus perubahan digital yang kian masif, kedudukan guru tidak dapat dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai faktor determinan dalam keberhasilan pendidikan. Fungsi guru pun telah bergeser secara substansial: bukan lagi sebatas penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membuka ruang eksplorasi pengetahuan, motivator yang membangun kepercayaan diri, sekaligus pembimbing yang mengarahkan siswa agar mampu mengonstruksi gagasan secara kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Tuntutan tersebut meniscayakan guru untuk tidak hanya menguasai konten ajar, tetapi juga mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif, berbasis pedagogi modern, berorientasi teknologi, serta berlandaskan kepekaan sosial-budaya (Nurhasanah & Lestari, 2022). Perspektif lain menegaskan bahwa kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kapasitas guru dalam membentuk karakter siswa dan mengarahkan pemanfaatan teknologi ke arah yang positif, konstruktif, dan beretika (Suryani, 2023). Dengan demikian, kualitas hasil belajar peserta didik sesungguhnya merupakan cerminan langsung dari peran guru yang efektif dalam mengelola pembelajaran secara menyeluruh dan bermakna.

Hasil belajar pada hakikatnya merefleksikan capaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran secara menyeluruh, yang kemudian dievaluasi untuk menilai kemampuan mereka dalam menguasai substansi materi. Dengan demikian, hasil belajar tidak sekadar menunjukkan keberhasilan individual, tetapi juga merepresentasikan sejauh mana ketercapaian tujuan instruksional yang telah dirumuskan. Dalam kerangka ini, guru memegang peran kunci melalui evaluasi sistematis guna mengukur kedalaman pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan. Peserta didik yang belum mencapai penguasaan penuh perlu memperoleh intervensi pedagogis berupa bimbingan maupun penguatan materi agar tidak tertinggal. Hasil evaluasi bukan hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai instrumen diagnostik untuk memantau perkembangan siswa sekaligus menilai kesesuaian capaian dengan standar kompetensi

dan kompetensi dasar yang berlaku (Salimah et al., 2023). Pada ranah pendidikan dasar, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil belajar memiliki implikasi strategis karena menjadi indikator kemampuan literasi, nalar kritis, serta pondasi keterampilan berbahasa yang berpengaruh terhadap keberhasilan akademik di tingkat selanjutnya.

Bahasa Indonesia menempati posisi strategis sebagai disiplin ilmu wajib dalam kurikulum nasional, bukan hanya sekadar mata pelajaran, melainkan instrumen fundamental dalam membangun kompetensi komunikasi siswa. Pembelajaran ini diarahkan untuk mengembangkan keterampilan esensial berupa menulis, berbicara, menyimak, dan membaca, yang secara simultan berfungsi sebagai capaian utama sekaligus prasyarat keberhasilan akademik lintas mata pelajaran. Kemampuan berbahasa tidak dapat dipandang sebatas aktivitas teknis, melainkan sebagai sarana berpikir kritis, menyampaikan gagasan, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Melalui Bahasa Indonesia, siswa diperkenalkan pada literasi dasar yang meliputi membaca, menulis, dan berbicara (Wulandari et al., 2025). Literasi ini berfungsi sebagai fondasi yang memungkinkan peserta didik memahami, mengolah, dan menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai konteks komunikasi (Hendrayana & Alfaeni, 2024). Oleh sebab itu, pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut perencanaan yang efektif, metode yang inovatif, serta strategi yang mampu menciptakan iklim belajar partisipatif, menyenangkan, dan berorientasi pada penguatan kompetensi literasi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan interaksi edukatif antara guru dan siswa yang diarahkan untuk mencapai tujuan utama, yakni mengasah kemampuan berkomunikasi siswa dengan lingkungan sosialnya, baik secara individu maupun kelompok. Seorang guru bahasa harus memahami bahwa inti dari proses ini terletak pada penguasaan keterampilan berbahasa secara menyeluruh, mencakup aktivitas menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Mubin et al., 2023). Akan tetapi, praktik di lapangan memperlihatkan bahwa banyak siswa sering merasa bosan ketika berhadapan dengan pelajaran ini.

Keadaan tersebut berdampak langsung terhadap tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa, yang pada gilirannya menghambat perkembangan literasi dasar mereka. Hambatan ini tidak hanya menurunkan kualitas hasil belajar, tetapi juga mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi di kelas II-B SD Negeri 25 Palu ditemukan bahwa proses pembelajaran masih didominasi sikap pasif siswa. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik menunjukkan kecenderungan untuk tidak menjawab pertanyaan, bahkan enggan mengajukan pertanyaan, sehingga interaksi belajar tampak berjalan monoton tanpa memberi ruang bagi eksplorasi pengetahuan. Fenomena ini mencerminkan lemahnya motivasi belajar siswa, yang berpotensi menghambat kemampuan mereka dalam memahami serta menguasai materi secara mendalam. Kondisi demikian jelas mengkhawatirkan, mengingat partisipasi aktif siswa merupakan indikator penting dalam menentukan keberhasilan belajar yang akan terlihat pada saat evaluasi dilakukan oleh guru. Dengan demikian, guru perlu melakukan intervensi pedagogis yang tepat, salah satunya melalui penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)* sebagai strategi untuk membangkitkan keterlibatan siswa sekaligus memastikan capaian pembelajaran sesuai dengan kemampuan riil mereka.

Pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)* menekankan pembelajaran yang berfokus pada kemampuan nyata siswa, bukan semata pada tingkatan kelas formal. Dalam praktiknya, guru menyesuaikan strategi dan materi pembelajaran sesuai kebutuhan individual peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan tepat sasaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Syafaah et al (2024) yang menegaskan bahwa TaRL tidak berlandaskan pada jenjang kelas semata, melainkan pada kapasitas aktual siswa dalam memahami materi. Oleh karena itu, TaRL dapat dipandang sebagai alternatif efektif untuk menjembatani kesenjangan belajar dalam kelas yang bersifat heterogen, karena memungkinkan setiap siswa menerima pembelajaran yang sesuai dengan level

pemahamannya. Dengan demikian, penerapan pendekatan ini membuka peluang bagi siswa untuk mencapai penguasaan materi secara lebih optimal sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan mereka.

Prinsip fundamental dari pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)* menekankan pada pentingnya pengelompokan siswa sesuai tingkat pemahaman aktual, bukan sekadar berdasarkan jenjang kelas formal. Dengan demikian, strategi ini dirancang agar pembelajaran lebih relevan terhadap kapasitas nyata yang dimiliki peserta didik, sehingga mereka tidak hanya difasilitasi dalam memahami materi, tetapi juga diarahkan untuk berkembang sesuai potensi individual. Melalui penerapan model ini, pendidik dituntut menyusun aktivitas belajar yang benar-benar kontekstual dengan kesiapan siswa, sehingga tercipta proses pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan menjunjung asas inklusivitas (Gena, 2025).

Dalam praktik pembelajaran, langkah pertama yang dilakukan guru adalah melaksanakan asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan riil setiap peserta didik, kemudian menyusun pengelompokan berbasis data tersebut. Namun, tujuan pengelompokan ini tidak berhenti pada sekadar membagi siswa ke dalam kelompok, melainkan dimaksudkan untuk menjamin adanya layanan pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan individual. Pendekatan semacam ini menegaskan bahwa setiap peserta didik berhak memperoleh jalur perkembangan sesuai ritme belajarnya, sehingga kegiatan belajar tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sarana yang efektif dan bermakna. Berbeda dengan metode konvensional yang berorientasi pada jenjang kelas, *Teaching at the Right Level (TaRL)* lebih menekankan pentingnya pemetaan kemampuan individual, sehingga mampu merespons keragaman pemahaman secara lebih komprehensif (Hatimah, 2023). Dengan demikian, kesenjangan capaian antarindividu dapat diminimalisasi, sementara kualitas pengalaman belajar dapat ditingkatkan secara merata. Oleh sebab itu, penerapan TaRL dipandang strategis dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa. Hal ini diperkuat oleh temuan Assofy et al (2025) yang menunjukkan bahwa pada tahap prasiklus ketuntasan

hanya mencapai 50%, meningkat menjadi 71% pada siklus I, dan akhirnya mencapai 89% pada siklus II. Fakta ini menegaskan bahwa penerapan TaRL tidak sekadar memperbaiki efektivitas pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kualitas pemahaman siswa secara signifikan, khususnya dalam keterampilan menulis huruf kapital.

Dengan memperhatikan latar belakang tersebut, permasalahan yang diuraikan sebelumnya perlu ditanggapi secara serius karena hasil belajar berfungsi sebagai indikator fundamental untuk menilai sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk menawarkan solusi alternatif melalui penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)*, yang dipandang relevan dan potensial dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu metode sistematis yang bertujuan merefleksi sekaligus memperbaiki kelemahan dalam praktik pembelajaran melalui pemberian tindakan yang terencana sehingga efektivitas proses belajar dapat ditingkatkan (Suwartono, 2024). Penelitian dilakukan di SD Negeri 25 Palu dengan subjek sebanyak 24 siswa yang terdiri atas 14 laki-laki dan 10 perempuan. Fokus utama diarahkan pada penerapan *Teaching at the Right Level (TaRL)* sebagai strategi peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas II-B.

Dalam praktik penelitian ini, kerangka kerja yang digunakan merujuk pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart, karena dianggap paling relevan dalam memberikan ruang reflektif sekaligus tindakan perbaikan berkelanjutan. Keunggulan model ini terletak pada penekanannya terhadap masalah otentik yang terjadi di kelas, sehingga setiap solusi yang dirancang tidak bersifat abstrak, melainkan berakar pada kebutuhan nyata peserta didik. Secara sistematis, model ini terdiri dari empat tahap inti dalam setiap siklus, yakni planning, action, observation, dan reflection, yang saling berkaitan untuk memastikan kesinambungan proses pembelajaran. Jika capaian pada siklus pertama belum mencapai

indikator keberhasilan yang ditetapkan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus kedua sebagai bentuk evaluasi kritis sekaligus penyempurnaan. Dengan demikian, model ini tidak hanya berfungsi sebagai prosedur teknis, melainkan juga sebagai strategi ilmiah yang menekankan pada perbaikan berlapis dan berorientasi pada efektivitas pembelajaran, sebagaimana dapat digambarkan dalam ilustrasi berikut.

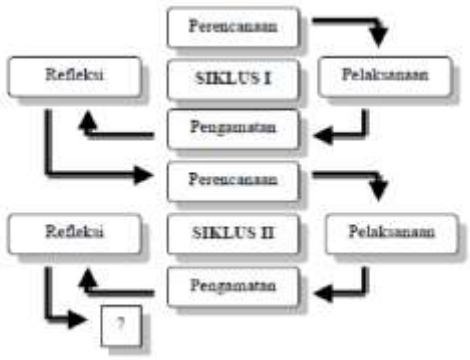

Gambar 1 Siklus Model Kemmis dan Mc. Taggart

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui pemberian tes pada setiap siklus yang dirancang bukan sekadar alat ukur, tetapi sebagai instrumen evaluatif yang memungkinkan analisis mendalam terhadap perkembangan kemampuan siswa, baik secara individual maupun kelompok. Dalam kerangka penelitian, tes berfungsi untuk menggali capaian hasil belajar bahasa Indonesia sekaligus menguji efektivitas strategi yang diterapkan. Analisis peningkatan dilakukan dengan membandingkan persentase ketuntasan klasikal pada tiap siklus, sehingga data lebih terukur dan obyektif.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dipilih karena mampu menyajikan data secara sistematis serta menghasilkan simpulan berbasis angka yang empiris. Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus, di mana penerapan *Teaching at the Right Level (TaRL)* pada siklus pertama diikuti dengan evaluasi akhir yang menjadi dasar perbaikan pembelajaran. Pada siklus kedua, evaluasi kembali diberikan untuk menilai keberlanjutan peningkatan hasil belajar. Data dari kedua siklus kemudian dibandingkan secara komprehensif guna menilai efektivitas *Teaching at the Right Level (TaRL)*. Tingkat ketuntasan siswa dihitung melalui perbandingan jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKM dengan keseluruhan jumlah siswa sebagai subjek penelitian.

Keberhasilan suatu penelitian tindakan tidak dapat sekadar diukur dari peningkatan individu, melainkan harus dibuktikan melalui capaian kolektif peserta didik. Dalam konteks

ini, indikator keberhasilan ditetapkan apabila sedikitnya 80% dari seluruh siswa mampu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan, yaitu 70. Standar tersebut bukan hanya angka administratif, melainkan representasi dari kualitas ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pencapaian belajar siswa tidak cukup dinilai dari kemajuan personal, tetapi lebih bermakna ketika mayoritas siswa secara bersama-sama mampu menembus batas ketuntasan yang telah dirumuskan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pra Tindakan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diawali melalui tahap pra tindakan dengan menyelenggarakan asesmen awal sebagai instrumen untuk menilai kondisi riil kemampuan siswa sebelum adanya intervensi. Langkah ini sangat penting karena tanpa pemetaan awal, tindakan perbaikan berisiko tidak tepat sasaran. Setelah data awal terkumpul, penelitian dilanjutkan melalui rangkaian siklus pembelajaran, di mana setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan yang dirancang sebagai wadah evaluasi sekaligus perbaikan berkelanjutan. Fokus utama penelitian diarahkan pada peningkatan kualitas hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Subjek penelitian mencakup seluruh siswa kelas II-B di SD Negeri 25 Palu yang berjumlah 24 orang. Adapun temuan dari asesmen awal pada tahap pra-tindakan dipaparkan dalam uraian berikut.

Tabel 1 Data Asesmen Awal pada Pra Tindakan

Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
70-100	Tuntas	14	58%
0-69	Tidak Tuntas	10	42%
Jumlah		24	100%

Hasil pra tindakan yang tercantum pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa dari 24 siswa, hanya 14 orang atau 58% yang berhasil mencapai ketuntasan, sedangkan 10 siswa lainnya, yakni 42%, masih berada di bawah standar yang ditetapkan. Kondisi ini menegaskan bahwa secara klasikal tingkat keberhasilan belajar belum memenuhi kriteria yang ditargetkan, sehingga efektivitas proses pembelajaran masih perlu dipertanyakan dan menuntut adanya

strategi intervensi yang lebih tepat sasaran.

Jika ditelaah lebih mendalam, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan memang lebih besar dibandingkan dengan yang belum tuntas, namun kondisi tersebut belum dapat dikatakan ideal. Hal ini terutama dipengaruhi oleh adanya pengetahuan awal yang relatif memadai pada sebagian besar siswa sehingga mereka lebih siap mengikuti asesmen awal. Akan tetapi, kelompok siswa yang belum tuntas tidak dapat diabaikan begitu saja karena menjadi indikator adanya masalah serius dalam proses pembelajaran. Kelemahan utama terletak pada praktik guru yang masih membagi kelompok secara heterogen tanpa menyesuaikan dengan tingkat kompetensi aktual siswa, sehingga diferensiasi kebutuhan belajar tidak terpenuhi. Selain itu, metode yang digunakan masih terbatas pada pendekatan tradisional berupa ceramah dengan ketergantungan penuh pada buku teks, sehingga ruang interaksi kritis dan eksplorasi mandiri siswa menjadi sangat minim. Kondisi monoton ini menurunkan motivasi belajar, sebagaimana dikemukakan Magdalena et al (2021) bahwa ketergantungan terhadap satu sumber belajar menjadikan siswa mudah jenuh karena tidak tersedia alternatif pengetahuan lain. Akibatnya, perhatian siswa berkurang, yang kemudian berdampak negatif pada pencapaian hasil belajar. Situasi semacam ini menuntut adanya strategi perbaikan yang bersifat inovatif, di antaranya dengan menerapkan pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)* dalam setiap siklus pembelajaran, agar kesenjangan hasil belajar dapat diminimalisasi dan proses pembelajaran menjadi lebih inklusif serta efektif.

2. Siklus I

Pada siklus I, proses pembelajaran dilaksanakan dengan megintegrasikan pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)* sebagai bentuk intervensi awal. Hasil yang dijadikan dasar refleksi kritis guna menilai efektivitas strategi yang diterapkan. Refleksi tersebut memiliki posisi penting karena menjadi pijakan dalam merancang tindakan korektif yang lebih tepat sasaran pada siklus II. Dengan demikian, temuan hasil belajar bahasa Indonesia siswa pada siklus I tersusun secara sistematis dan disajikan pada uraian berikut:

Tabel 2 Data Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II-B Siklus I

Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
70-100	Tuntas	18	75%
0-69	Tidak Tuntas	6	25%
Jumlah		24	100%

Mengacu pada data hasil belajar Bahasa Indonesia pada siklus I yang tercantum dalam Tabel 2, dari total 24 siswa terdapat 18 orang yang berhasil mencapai ketuntasan dengan persentase 75%, sedangkan 6 siswa lainnya belum memenuhi standar dengan persentase 25%. Secara kuantitatif, jumlah peserta didik yang tuntas jelas lebih dominan dibandingkan yang tidak tuntas. Namun, jika ditinjau dari perspektif klasikal, capaian siklus I masih belum dapat dikategorikan berhasil sepenuhnya karena indikator keberhasilan yang ditetapkan belum tercapai, sehingga refleksi dan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya mutlak diperlukan.

Jika dianalisis secara lebih mendalam, meskipun jumlah siswa yang tuntas lebih banyak dibandingkan mereka yang belum mencapai ketuntasan, penelitian ini tetap belum dapat dikategorikan berhasil karena indikator keberhasilan yang ditetapkan belum tercapai. Peningkatan jumlah siswa yang berhasil memang menunjukkan adanya perkembangan, tetapi tantangan pedagogis masih ditemukan dalam proses penerapan *Teaching at the Right Level (TaRL)*. Pada praktik pembelajaran berkelompok, kecenderungan dominasi oleh satu atau dua siswa terlihat sangat nyata, sehingga anggota kelompok lain tidak memperoleh kesempatan yang seimbang untuk ikut berkontribusi aktif dalam diskusi. Situasi ini memunculkan kegaduhan di kelas karena adanya ketidakseimbangan peran, yang kemudian menurunkan kondusivitas pembelajaran. Lebih jauh, lemahnya interaksi kolaboratif tersebut menghambat terjadinya dialog yang produktif antaranggota kelompok, sehingga pemahaman konseptual siswa terhadap materi pelajaran menjadi terbatas. Kondisi ini terbukti memengaruhi capaian hasil belajar bahasa Indonesia pada saat guru melaksanakan evaluasi di akhir siklus I. Dengan demikian, intervensi lanjutan sangat dibutuhkan melalui penerapan kembali pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)* pada siklus II, sebagai upaya strategis untuk

mengatasi kelemahan siklus sebelumnya sekaligus meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

3. Siklus II

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, intervensi kembali diarahkan melalui strategi *Teaching at the Right Level (TaRL)* sebagai upaya korektif atas keterbatasan yang ditemukan pada siklus. Adapun capaian pembelajaran Bahasa Indonesia siswa pada siklus I yang dijadikan dasar analisis sekaligus pijakan untuk perbaikan berikutnya disajikan sebagai berikut:

Tabel 3 Data Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II-B Siklus II

Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
70-100	Tuntas	20	83%
0-69	Tidak Tuntas	4	17%
Jumlah		24	100%

Berdasarkan temuan pada siklus II yang ditunjukkan dalam Tabel 3 mengenai hasil pembelajaran bahasa Indonesia, diketahui bahwa dari total 24 peserta didik, sebanyak 20 orang berhasil mencapai kriteria ketuntasan dengan persentase 83%, sedangkan 4 siswa lainnya masih berada di bawah standar dengan persentase 17%. Data tersebut memperlihatkan bahwa pada siklus II proporsi siswa yang mencapai ketuntasan jauh lebih tinggi dibandingkan yang belum, sehingga pencapaian penelitian pada tahap ini telah selaras dengan indikator keberhasilan yang sebelumnya ditetapkan secara operasional.

Pelaksanaan penelitian tindakan pada siklus II merupakan tindak lanjut yang bersifat korektif terhadap kekurangan yang muncul pada siklus I, sehingga kelemahan-kelemahan sebelumnya diatasi melalui strategi yang lebih terarah. Hasil analisis pada siklus II memperlihatkan bahwa dari 24 siswa, sebanyak 20 orang (83%) telah mencapai ketuntasan, sementara 4 siswa (17%) masih belum memenuhi standar. Proporsi tersebut menunjukkan dominasi siswa yang tuntas jauh lebih tinggi daripada yang tidak, sekaligus menegaskan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi karena ketuntasan klasikal melampaui batas minimal 80%. Pencapaian ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan hasil dari intervensi pedagogis yang lebih

sistematis, yakni dengan menekankan kerja kelompok yang terstruktur, partisipatif, dan berorientasi pada kolaborasi. Peneliti memberikan arahan agar setiap anggota kelompok berkontribusi sesuai perannya, dan peneliti melakukan pendampingan diferensiatif yang menyesuaikan kebutuhan serta kapasitas tiap kelompok. Dengan pendekatan tersebut, suasana belajar lebih kondusif, interaksi kognitif antar siswa meningkat, dan distribusi peran menjadi lebih seimbang. Penyesuaian pembelajaran terhadap tingkat kemampuan individu terbukti mempercepat proses internalisasi konsep serta memperkuat penguasaan materi. Evaluasi akhir menunjukkan dampak positif langsung berupa peningkatan signifikan hasil belajar bahasa Indonesia. Hal ini memperkuat temuan Ayunani et al (2024) yang menegaskan bahwa integrasi pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)* dengan dukungan media digital seperti Quizizz terbukti efektif dalam meningkatkan capaian akademik siswa secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Hasil penelitian tindakan dari pra tindakan hingga siklus II memperlihatkan adanya progres yang konsisten terhadap capaian pembelajaran bahasa Indonesia siswa. Pada tahap awal, ketuntasan hanya dicapai oleh 14 siswa atau sekitar 58%, yang menunjukkan masih rendahnya tingkat penguasaan materi. Selanjutnya, siklus I mencatat peningkatan menjadi 18 siswa dengan ketuntasan 75%, meskipun secara klasikal belum memenuhi indikator yang ditetapkan. Namun, pada siklus II terjadi lonjakan capaian, di mana 20 siswa berhasil mencapai ketuntasan sebesar 83%, melampaui standar ketuntasan klasikal. Temuan ini secara argumentatif menegaskan bahwa strategi *Teaching at the Right Level (TaRL)* tidak sekadar relevan, tetapi juga mampu memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II-B SD Negeri 25 Palu.

DAFTAR PUSTAKA

Assofy, P. N. N., Muharlisiani, L. T., & Rahayu, M. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Pendekatan TaRL Teaching at the Right Level dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia tentang Keterampilan Menulis Huruf Kapital di Kelas 2A. *Journal of Science and Education Research*, *4*(1).

Ayunani, D. S., Widyaningrum, H., & Khuzaimah, S. (2024). Implementasi Pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)* berbantuan Media Pembelajaran Quiziz untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *10*(3).

Gena, J. (2025). Implementasi Pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)* dalam Pelajaran Bahasa Indonesia berbasis Teks Multimodal. In *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*.

Hatimah, S. S. S. . (2023). Implementasi Pendekatan Teaching at the Right Level terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMP Negeri 23 Barru. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran Implementasi*, *5*(2).

Hendrayana, S., & Alfaeni, D. (2024). Pengaruh Pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap Pemahaman dan Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi Sehari-hari Siswa. *Mata Pena Bahasa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *1*(1).

Magdalena, I., Shodikoh, A. F., & Pebrianti, A. R. (2021). Pentingnya Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SDN Meruya Selatan 06 Pagi. *Edisi: Jurnal Edukasi Dan Sains*, *3*(2).

Mubin, M., Juniar, S., & Aryanto. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *3*(3).

Nurhasanah, & Lestari, D. (2022). Peran Guru di Era Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, *12*(2).

Nuryanto, U. W., Basrowi, Quraysin, I., & Pratiwi, I. (2023). Optimizing Human Resources Management: Government's Crucial Role in Enhancing Education Resources in Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(4).

Salimah, Gunawan, A., Soeryana, A., Shihab, F., & Wahyudin, A. (2023). Konsep Pengetahuan dan Pemahaman tentang Hasil Evaluasi Belajar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *6*(4).

Sari, N., Timoti, H., Junanton, R., Pahala, I., & Handaru, A. . (2025). Strategi dan Lokus Kinerja: Manusia sebagai Sumber Daya Bernilai Tinggi dalam Mencapai Keunggulan Bersaing. *JEMSI (Jurnal Ekonomi Manajemen, Dan Akuntansi)*, *11*(4).

Suryani, N. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital Society. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *13*(1).

Suwartono, T. (2024). Penelitian Tindakan Kelas: Antar Teori dan Praktik. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *4*(1).

Syafaah, D. S. ., Nugroho, A. ., & Nuruliarsih, N. (2024). Implementasi Pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)* terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran*

(JIEPP), *4*(2).

Syukri, M., & Farhaini, N. (2022). Kualitas Pendidikan dan Keunggulan Kompetitif. *Journal of Education (JOE)*, *6*(2).

Wulandari, N. D., Hamzah, R. A., & Jannah, N. L. (2025). Telaah Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, *2*(1).